



Solidaritas Sosial Mahasiswa Asal Pulau Belitung Dalam Mempertahankan Eksistensi IKPB Cabang Bangka

Ahmad Al Kautsar¹, Fitri Ramdhani Harahap², Hidayati³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

bintang.arifin16@gmail.com,

fitri-ramdhani@ubb.ac.id,

ayahidayati87@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

IKPB Bangka adalah salah satu dari komunitas sosial yang ada di Masyarakat yang berfungsi selayaknya sebuah paguyuban untuk mewadahi para mahasiswa Belitung di tanah rantau. Kini berdasarkan hasil temuan di lapangan menjelaskan bahwa IKPB Bangka telah mengalami beberapa perubahan baik berupa struktur maupun cara berpikir dari mahasiswa Belitung itu sendiri. Hal inilah yang akan dikupas dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori Gemeinschaft dan Gesselchaft Ferdinand Tönnies serta konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial mahasiswa Belitung dalam IKPB Cabang Bangka bersifat solidaritas sosial mekanik yang mengarah ke organik. Faktor terbentuknya karena kesamaan identitas daerah, budaya, dan pengalaman merantau. Bentuk solidaritas yang dominan bersifat emosional dan kekeluargaan,

sebagaimana konsep Gemeinschaft. Namun, dinamika zaman, seperti kemajuan teknologi, perubahan kebijakan pendidikan tinggi, serta tantangan partisipasi aktif generasi baru menyebabkan eksistensi organisasi mengalami pasang surut. Meskipun jumlah mahasiswa asal Belitung di Pulau Bangka meningkat setiap tahunnya, hal ini tidak secara langsung berbanding lurus dengan kekuatan eksistensial Gemeinschaft. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu dilakukan adaptasi dalam solidaritas sosial melalui interaksi langsung dan relevansi program organisasi menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi IKPB Cabang Bangka sebagai wadah pemersatu mahasiswa Belitung di tanah rantau.

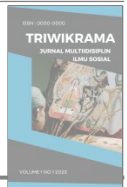
Kata Kunci: Solidaritas Sosial; Mahasiswa Belitung; Eksistensi; IKPB Cabang Bangka

ABSTRACT

IKPB Bangka operates as a traditional communal organization for Belitung students residing beyond their native region. Recent empirical findings indicate that IKPB Bangka has experienced substantial transformations in both its organizational structure and the perspectives of its Belitung student members. This research aims to examine these developments. Utilizing Ferdinand Tönnies' concepts of Gemeinschaft (community) and Gesellschaft (society), in conjunction with Émile Durkheim's theory of social solidarity, this study employs a qualitative case study methodology. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the social solidarity among Belitung students within the IKPB Bangka reflects a shift from mechanical to organic solidarity. This solidarity is primarily cultivated through a shared regional identity, cultural heritage, and the collective experience of residing away from their homeland. The prevailing forms of solidarity are emotional and rooted in

*Corresponding author

E-mail addresses: bintang.arifin16@gmail.com



kinship. Indicators of a transition from Gemeinschaft-oriented to Gesellschaft-oriented relationships have also been identified. Contemporary dynamics—such as technological advancements, alterations in higher education policies, and difficulties in engaging the new generation—have contributed to variations in the organization's vitality. Notably, although the population of Belitong students on Bangka Island increases annually, this growth does not necessarily correlate with an enhanced prominence of the IKPB Bangka. This study concludes that organizational adaptation, particularly through the strategic use of technology and the alignment of programs with the contemporary needs of students, is vital for the continued sustenance of the IKPB Bangka as a unifying institution for Belitong students within their host region.

Keywords: Social Solidarity; Belitong Students; Existence; IKPB Bangka

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh orang lain. Kebutuhan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan sistematis inilah yang melahirkan masyarakat. Namun, perbedaan pandangan, tujuan, dan latar belakang antarindividu memicu terbentuknya kelompok sosial. Menurut Soekanto (2013), kelompok sosial adalah kumpulan orang yang hidup bersama, saling berhubungan, dan saling memengaruhi. Berbagai sosiolog seperti Georg Simmel, Charles Horton Cooley, dan Ferdinand Tönnies telah mencoba mendefinisikan kelompok sosial dari sudut pandang yang berbeda, menghasilkan konsep seperti monad, triad, kelompok primer dan sekunder, serta paguyuban dan patembayan. Seiring perkembangan zaman dan revolusi industri, kelompok sosial pun berevolusi, dari yang bersifat konvensional dan feodal menjadi lebih spesifik sesuai kepentingan, seperti kelompok kerja atau partai politik.

Salah satu bentuk kelompok sosial yang menarik untuk dikaji adalah Ikatan Keluarga Pelajar Belitong (IKPB). Organisasi ini terbentuk pada tahun 1965 sebagai wadah bagi mahasiswa perantau asal Pulau Belitong. Didirikan atas dasar keresahan dan kerinduan akan kampung halaman (disebut "gaok" dalam bahasa Belitong), IKPB menjadi jembatan bagi para pelajar untuk bersosialisasi dan bersilaturahmi. Pada masa awalnya, peran IKPB sangat vital, terutama mengingat keterbatasan teknologi komunikasi saat itu. Solidaritas antaranggota sangat kuat, terbukti dengan tingginya popularitas paguyuban ini di kalangan mahasiswa Belitong perantau (Nazwar, 2010).

Namun, globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi di era digital saat ini menimbulkan tantangan baru bagi eksistensi IKPB. Kemudahan komunikasi jarak jauh melalui perangkat digital telah meredam sebagian keresahan dan kerinduan yang dulu menjadi fondasi utama terbentuknya IKPB. Kondisi ini berpotensi mengancam relevansi dan efektivitas IKPB di mata para perantau. Fenomena ini juga terlihat pada IKPB Cabang Bangka, yang menghadapi permasalahan dalam menjaga eksistensi dan merawat organisasi. Meski sering mengadakan kegiatan pemberdayaan dan sosialisasi seperti "IKPB Mengabdi" dan "IKPB Goes To School," keberadaan paguyuban ini sempat mengalami pasang surut, terutama selama pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi langsung. Kebijakan seperti Kurikulum Kampus Merdeka juga turut memengaruhi, karena fokus mahasiswa kini lebih terpecah pada pengembangan diri individu di luar organisasi kemahasiswaan.

Meskipun demikian, data pendataan mahasiswa baru asal Pulau Belitong di Pulau Bangka menunjukkan peningkatan jumlah anggota yang signifikan dari tahun 2022 hingga 2024. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik: mengapa dengan adanya peningkatan jumlah mahasiswa baru, eksistensi IKPB Cabang Bangka masih dirasa belum sepenuhnya kokoh? Apakah ini disebabkan oleh internal paguyuban ataukah semangat mahasiswa dalam mempertahankan eksistensi yang mulai luntur? Penelitian Rahma Larasati (2021) mengenai solidaritas dalam menjaga eksistensi organisasi daerah (KAPEMASI Bandung) menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan dan kepentingan



pribadi menjadi alasan anggota untuk mempertahankan sebuah paguyuban, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang solidaritas sosial mahasiswa Pulau Belitung dalam mempertahankan eksistensi IKPB Cabang Bangka. Dengan melihat bentuk dan wujud solidaritas sosial di masa kini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai dinamika organisasi serta menjadi rujukan bagi IKPB Cabang Bangka agar dapat beradaptasi dengan kondisi sosial yang terus berubah, sehingga eksistensinya dapat terus terjaga dan tidak luntur ditelan waktu. Penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah utama: bagaimana bentuk-bentuk solidaritas mahasiswa asal Pulau Belitung dalam mempertahankan eksistensi IKPB Cabang Bangka, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh mereka. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan konsep solidaritas sosial dan perluasan teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* Ferdinand Tönnies, serta manfaat praktis bagi mahasiswa Belitung, pengurus IKPB Cabang Bangka, dan peneliti selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berlokasi di Pulau Bangka dan berfokus pada IKPB Cabang Bangka, untuk memahami secara mendalam fenomena solidaritas sosial mahasiswa Pulau Belitung dalam mempertahankan eksistensi organisasi. Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota aktif IKPB Cabang Bangka, mantan pengurus, serta mahasiswa Belitung yang tidak aktif di organisasi, dilengkapi dengan observasi partisipatif pada kegiatan IKPB. Sementara itu, data sekunder akan diperoleh dari dokumen organisasi seperti AD/ART, laporan kegiatan, dan data pendataan anggota. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber, metode, dan teori, guna meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian mengenai upaya mahasiswa Belitung menjaga keberadaan paguyuban mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Solidaritas Sosial Mahasiswa Asal Pulau Belitung dalam IKPB Bangka

Penyelidikan dalam penelitian ini menyoroti peran sentral mahasiswa Belitung sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan IKPB Cabang Bangka. Sebagai perantau yang menempuh pendidikan tinggi di Pulau Bangka, mereka membentuk IKPB Cabang Bangka sebagai wadah untuk menciptakan identitas kedaerahan yang guyub. Dalam kelompok ini, terdapat sistem fungsional yang beroperasi layaknya struktur fungsional Durkheim, di mana setiap bagian memiliki fungsi dan peranan masing-masing untuk mencapai stabilitas kelompok. Durkheim sendiri membedakan solidaritas sosial menjadi dua tipe utama berdasarkan proses interaksinya: solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Upe, 2010).

Solidaritas mekanik tumbuh dari kesadaran kolektif atau kesamaan bersama, lazim ditemukan dalam masyarakat homogen yang diikat oleh kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral. Individualitas cenderung tidak berkembang, pembagian kerja rendah, dan hukum represif dominan. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang karena adanya perbedaan dan pembagian

*Corresponding author

E-mail addresses: bintang.arifin16@gmail.com



kerja yang kompleks, menciptakan ketergantungan yang tinggi antarindividu dalam masyarakat heterogen. Ciri-cirinya meliputi hubungan saling tergantung, individualitas yang berkembang, pembagian kerja tinggi, kesadaran kolektif yang lebih lemah, dan dominasi hukum restitutif (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara, dinamika interaksi mahasiswa Belitong dalam IKPB Bangka menunjukkan indikasi adanya kedua jenis solidaritas ini.

Landasan Terbentuknya IKPB Cabang Bangka

Pembentukan IKPB Cabang Bangka berakar pada keinginan kuat mahasiswa Belitong untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan di tanah rantau. Pernyataan Saudara Resky Anwar yang menyebutkan, "Awal mula IKPB Bangka dibentuk karena mahasiswa belitong yang ada di bangka mulai ramai, yang mengakibatkan munculnya keinginan untuk membentuk sebuah kelompok resmi yang mampu menciptakan rasa kekeluargaan sewaktu merantau..." (Wawancara langsung, 15 Maret 2025), menggarisbawahi fondasi emosional ini. Konsep "kekeluargaan" yang diidamkan ini sejalan dengan definisi keluarga oleh Allender dan Spradley (dalam Mareta, dkk., 2023) yang menekankan hubungan emosional dan saling membantu.

Lebih lanjut, "kebersamaan" ini muncul dari kesamaan fundamental: berasal dari daerah yang sama, berstatus pelajar/mahasiswa, dan sama-sama merantau. Brigham (dalam Dayakisni, 2008) menjelaskan bahwa kesamaan dalam sikap, nilai, minat, dan latar belakang dapat menarik individu satu sama lain. Dengan demikian, landasan pembentukan IKPB Bangka sangat mencerminkan karakteristik solidaritas mekanik, di mana ikatan kuat terbangun dari homogenitas identitas dan tujuan bersama.

Nilai Keseharian yang Terkandung di Dalam IKPB Bangka

IKPB Bangka memiliki nilai-nilai inti yang menggerakkan operasionalnya, yang terbentuk dari sejarah dan semangat kolektif mahasiswa Belitong. Nilai ini, sebagai pegangan moral (Nietzsche), berpusat pada semangat persatuan pemuda Belitong untuk menempuh pendidikan tinggi demi memperbaiki kualitas sumber daya manusia di daerah asal. Semangat ini tetap relevan sebagai pedoman bagi lulusan sekolah menengah atas di Pulau Belitong hingga saat ini.

Wawancara dengan saudara Titi yang menyatakan, "Kamek pecayak dengan ikut IKPB kamek dapat belajar banyak... dan kawan kawan itu termasuk kamek punye semangat untuk ikut berkontribusi dan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya bareng IKPB untuk majuek belitong walaupun kite agik di bangka" (Wawancara langsung, 9 Februari 2025), serta penekanan dari saudara Yuda, "Mun ukan kite kan siape agik yang majuek daerah kite sendirik..." (Wawancara langsung, 5 Februari 2025), dengan jelas menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat. Kesamaan tujuan untuk memajukan Pulau Belitong ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan, menumbuhkan harapan bahwa melalui partisipasi dalam IKPB Bangka, mereka dapat berkontribusi pada kemajuan daerah. Aspek-aspek ini memperkuat dominasi solidaritas mekanik, di mana komitmen moral dan cita-cita bersama menjadi perekat utama kelompok.

Pembentukan Kepengurusan

Organisasi IKPB Bangka memiliki struktur kepengurusan yang bertugas menjalankan aktivitasnya, dengan pembagian peranan dan tugas masing-masing. Meskipun tidak ada struktur baku yang diatur dalam AD/ART IKPB pusat, IKPB Bangka mengadaptasi kepengurusannya sesuai kondisi. Saudara Devan, Ketua IKPB Bangka, menjelaskan bahwa pembagian tugas didasarkan pada kemampuan dan pengalaman individu (Wawancara langsung, 3 Februari 2025). Hal ini diperkuat oleh saudara Agustia mengenai proses penempatan anggota di divisi yang sesuai dengan kemampuan mereka (Wawancara langsung, 3 Februari 2025). Proses ini mengindikasikan adanya spesialisasi dan pembagian kerja, sebuah karakteristik awal menuju solidaritas organik.

Namun, menariknya, di balik pembagian tugas tersebut, kesadaran kolektif tetap kuat.



Saudara Devan menambahkan bahwa anggota seringkali saling membantu lintas divisi karena merasa kegiatan adalah tanggung jawab bersama, "Walaupun kamek lah ngebagi biak itu sesuai dengan tugasnye masing masing kadang sebelum kegiatan ataupun sewaktu kegiatan berlangsung biak itu ngelakuek tugas yang dak sesuai divisinye, hal ini idang nulongek dan ngeringanek tugas dari divisi lain, contoh pas kamek ngadekan kegiatan makrab yang harusnye jadi tanggungjawab dari divisi psdm, tapi semue divisi ikut nulongek karene ngerase kegiatan itu tanggungjawab kamek semue" (Wawancara Langsung, 3 Februari 2025). Ini menunjukkan adanya koeksistensi antara pembagian kerja (organik) dan semangat kebersamaan (mekanik), di mana nilai-nilai kolektif masih menjadi motor penggerak tindakan individu.

Norma dan Penyelesaian Permasalahan

Layaknya komunitas sosial lainnya, IKPB Bangka memiliki norma dan aturan yang mengatur interaksi. Meskipun AD/ART IKPB Munas 2023 mengatur banyak aspek, setiap cabang, termasuk IKPB Bangka, memiliki cara tersendiri dalam penerapannya. Saudara Devan menjelaskan bahwa penyelesaian masalah cenderung dilakukan melalui diskusi dan mediasi, dengan sistem peringatan bertahap bagi pelanggar. Bahkan masalah pribadi antaranggota pun difasilitasi mediasi (Wawancara langsung, 3 Februari 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada potensi hukum represif (seperti pemecatan pengurus), terdapat juga praktik hukum preventif atau restitutif, terutama untuk masalah kecil. Proses pengambilan keputusan melalui rapat dan diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama, menyerupai musyawarah demokratis, juga merupakan indikasi pergeseran menuju solidaritas organik. Dalam solidaritas mekanik, otoritas dan kepatuhan lebih dominan, sementara proses demokrasi dapat memicu perbedaan pandangan, yang merupakan ciri masyarakat dengan solidaritas organik.

Secara keseluruhan, dinamika dan proses interaksi di IKPB Bangka menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki karakteristik solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik dominan pada landasan pembentukannya yang berbasis kesamaan dan semangat kekeluargaan, serta nilai-nilai keseharian yang mengedepankan cita-cita kolektif. Namun, adanya pembagian tugas yang mengarah pada spesialisasi, indikasi individualisme (meskipun masih diimbangi oleh kesadaran kolektif), dan penggunaan mekanisme penyelesaian masalah yang lebih dialogis dan demokratis, menunjukkan adanya pergeseran menuju karakteristik solidaritas organik. Ini mengisyaratkan bahwa IKPB Bangka berada dalam fase transisi, berupaya beradaptasi dengan kompleksitas zaman tanpa kehilangan akar kolektifnya.

Faktor-Faktor Pembentuk Solidaritas Sosial IKPB Bangka

Bagian ini membahas secara rinci motivasi dasar yang mendorong mahasiswa Belitung untuk berpartisipasi dalam IKPB Bangka, yang pada gilirannya menjadi faktor krusial dalam membentuk dan mempertahankan solidaritas sosial mereka. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, solidaritas sosial di IKPB Bangka berada dalam transisi dari solidaritas mekanik menuju organik; faktor-faktor berikut menjelaskan mengapa ikatan sosial ini tetap kuat di tengah dinamika tersebut.

Semangat Primordial, Kedaerahan, dan Kesukuan

Tidak dapat dimungkiri bahwa primordialisme menjadi nilai fundamental yang melandasi persatuan dan terbentuknya IKPB itu sendiri. Sebagai organisasi yang membawa nama suatu daerah, IKPB Bangka secara inheren bersifat eksklusif, hanya terbuka bagi mereka yang berasal dari Pulau Belitung. Meskipun demikian, eksklusivitas ini tidak serta-merta membuat mereka

*Corresponding author

E-mail addresses: bintang.arifin16@gmail.com



menjadi apatis terhadap daerah lain, terutama karena posisi mereka sebagai perantau. Semangat primordial ini sangat tampak dalam interaksi keseharian dan aktivitas organisasi. Saudara Devan, Ketua IKPB Bangka Periode 2025-2027, dengan tegas menyatakan, "sewaktu kumpul sesama mahasiswa Belitong kami pasti akan menggunakan bahasa Belitong, tidak peduli sudah berapa lama dan sudah berapa fasih mereka menggunakan bahasa bangka namun ketika sudah kumpul, lepaskan bahasa rantau tersebut, gunakanlah bahasa belitong, karena kita berasal dari belitong jadi pasti ngerti dengan bahasa kita sendiri" (Wawancara langsung, 3 Februari 2025). Pernyataan ini menunjukkan betapa bahasa daerah dan budaya asal berfungsi sebagai unsur pemersatu yang kuat. Identitas Belitong, yang terwujud dalam sikap dan budaya selama merantau, menjadi penanda yang membedakan IKPB Bangka dari paguyuban atau organisasi lain. Ikatan kekerabatan yang terbentuk dari faktor primordial ini menumbuhkan pemahaman kolektif bahwa mereka semua adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Belitong, memicu munculnya motivasi lain untuk berinteraksi dan berkontribusi di IKPB Bangka.

Perasaan Senasib dan Rasa Empati

Sebagai mahasiswa perantau dari Pulau Belitong yang menempuh pendidikan tinggi di Pulau Bangka, mereka memiliki perasaan senasib yang mendalam. Realitas jauh dari orang tua, beban perkuliahan, dan perasaan "gaok" (kerinduan terhadap kampung halaman) adalah pengalaman umum yang menyatukan 400 mahasiswa dalam grup WhatsApp "Sedare Serantau".

Wawancara dengan saudari Ega, pengurus IKPB Bangka periode 2022, mengilustrasikan hal ini: "kalau jauh dari orangtua kita jadi sering was was, kadang bisa saja sakit mendadak, kalau tidak ada orangtua maka perlu teman untuk merawat, beberapa kali kita juga sering menjenguk teman mahasiswa belitong yang sedang sakit" (Wawancara langsung, 14 Februari 2025). Kutipan ini menyoroti budaya "berehun", yakni sikap saling tolong menolong dan bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan, yang tetap lestari di tanah rantau. Selain itu, saudari Ega juga mengungkapkan, "Berkomunikasi dan bergaul dengan orang lokal kadang lebih canggung daripada berkomunikasi dengan orang sesama daerah kita, entah kenapa lebih asyik ketika berbicara dengan orang belitong daripada orang sini, kesannya tidak luwes" (Wawancara langsung, 14 Februari 2025). Perasaan senasib inilah yang memicu semangat untuk menciptakan lingkungan yang diisi oleh individu-individu dengan pengalaman dan emosi yang serupa, memperkuat ikatan solidaritas emosional dan praktis di antara mereka.

Jaringan dan Pengalaman

Partisipasi dalam IKPB Bangka tidak hanya mempererat ikatan kekerabatan tetapi juga menjadi sarana vital untuk menjalin silaturahmi, atau dalam bahasa Belitong disebut "Begalor," meskipun banyak dari mereka yang justru baru saling mengenal di tanah rantau. Saudari Hafifah menuturkan, "Padahal kita masih satu pulau tapi kerap kali waktu ketemu tidak sadar rupanya mereka berasal dari pulau belitong dan pas itulah berkenalan dan justru lebih akrab" (Wawancara langsung, 16 Februari 2025). Fenomena ini menunjukkan nilai penting dari paguyuban dalam memfasilitasi koneksi sosial yang mungkin tidak terwujud di kampung halaman.

Lebih jauh, IKPB Bangka juga berfungsi sebagai jembatan jaringan dengan orang tua atau masyarakat Belitong yang berdomisili di Pulau Bangka, khususnya yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Masyarakat Belitong Pulau Bangka (IKMB-PB). Komunitas ini, yang banyak anggotanya adalah tokoh penting dan mantan aktivis IKPB, berperan sebagai "orang tua kedua" yang memberikan saran, pandangan, dan dukungan kepada IKPB Bangka dalam menjalankan kegiatannya. Selain memperluas jaringan, kegiatan organisasi juga menjadi ajang bagi anggota untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Ilmi berbagi pengalamannya, "pernah berkat ikut IKPB jadi volunteer untuk kegiatan IKPB Mengabdikan di pulau selat nasik, kegiatannya mirip kkn, seru dapat relasi baru dan banyak pengalaman soal masyarakat disitu" (Wawancara



langsung, 15 Februari 2025). Ini mengindikasikan bahwa IKPB Bangka menawarkan lebih dari sekadar ikatan emosional; ia juga menyediakan modal sosial berupa jaringan dan pengalaman yang berharga bagi pengembangan diri mahasiswa, menjadi motivasi pragmatis yang semakin relevan di tengah tuntutan dunia perkuliahan dan karier.

Pergeseran dari Gemeinschaft ke Gesellschaft

Sub-bab sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa solidaritas sosial di kalangan mahasiswa Belitung dalam IKPB Bangka saat ini adalah solidaritas mekanik yang sedang bertransformasi menuju solidaritas organik. Sejalan dengan itu, tidaklah mengherankan jika proses perubahan ini juga tercermin dalam pergeseran dari bentuk Gemeinschaft (paguyuban) ke Gesellschaft (patembayan). Bagian ini akan menguraikan posisi IKPB Cabang Bangka dalam dikotomi Tönnies, didasarkan pada data lapangan dan analisis teoritis.

Setiap organisasi dalam masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh perkembangan zaman. Pengaruh ini dapat berupa kemajuan atau kemunduran, sejalan dengan teori evolusi sosial Spencer (dalam Mutmainnah, 2015) yang menyatakan bahwa perubahan sosial tidak selalu linier menuju kemajuan, melainkan juga bisa mengalami kemunduran. IKPB Cabang Bangka turut merasakan dampak ini; dalam upaya beradaptasi, organisasi ini telah melakukan berbagai pembaruan dalam struktur dan aktivitasnya. Perubahan struktural ini pada gilirannya memengaruhi budaya internal organisasi.

Pada periode 2017 hingga 2020, sebelum pandemi, pola pikir mahasiswa asal Pulau Belitung di Pulau Bangka belum terlalu terpengaruh oleh globalisasi dan digitalisasi, serta belum begitu individualistik. Saudara Resky Anwar mengonfirmasi bahwa "Kami kemarin walaupun harus menggunakan metode jemput bola agar mahasiswa mau ikut bergabung dengan kegiatan IKPB namun semangat untuk berorganisasiannya masih tinggi, jadi sewaktu diajak untuk berkegiatan mereka mau ikut berpartisipasi" (Wawancara langsung, 15 Maret 2025). Secara umum, minat mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi biasanya didorong oleh motivasi tertentu, seperti yang diungkapkan Saudara Taufiq (pengurus IKPB Bangka Periode 2025) yang bergabung untuk "mengisi kekosongan di luar waktu perkuliahan dan juga untuk merawat silaturahmi dengan sesama perantau asal pulau belitong" (Wawancara langsung, 26 Januari 2025).

Namun, ditemukan pula pandangan yang berbeda. Saudara MI menyatakan, "Kalau sekedar silaturahmi sepertinya tidak perlu, karena sekarang orang mencari kegiatan yang terbukti memberikan dampak positif seperti kegiatan mbkm dan yang dapat menghasilkan uang sampingan, itung itungan untuk mengurangi beban orangtua untuk jajan" (Wawancara langsung, 24 Februari 2025). Dua pandangan ini mengilustrasikan perbedaan motivasi di kalangan mahasiswa. Pandangan Saudara MI, yang melihat IKPB dari segi manfaat atau keuntungan (benefit) yang didapatkan, mencerminkan apa yang Tönnies sebut sebagai Kurwille (kemauan rasional). Ini adalah cara berpikir yang dibentuk oleh pengaruh eksternal seperti tuntutan finansial dan program Kampus Merdeka (MBKM), yang kini memengaruhi sebagian besar mahasiswa dan berdampak signifikan pada IKPB Bangka.

Sebagai organisasi kedaerahan yang tidak memiliki ideologi atau kepentingan khusus selain sebagai wadah silaturahmi, tujuan IKPB yang tertera dalam AD/ART MUNAS IKPB 2023 Bab 8 semakin memperjelas fungsinya: "Maksud dan Tujuan IKPB adalah terbentuknya wadah yang menaungi persatuan pelajar dan mahasiswa Pulau Belitung di dalam dan luar daerah yang mendukung terbentuknya pelajar dan mahasiswa Belitung yang berilmu, berakhlak, dan menjunjung tinggi nilai dan semangat pembangunan serta persatuan daerah." Ini mengindikasikan bahwa IKPB Bangka pada dasarnya tidak memiliki kepentingan lain selain memfasilitasi persatuan



dan pengembangan mahasiswa Belitong.

Unsur Gemeinschaft pada IKPB Bangka

Berdasarkan paparan di atas, IKPB Cabang Bangka setidaknya memiliki kriteria yang dapat diklasifikasikan sebagai Gemeinschaft menurut teori Ferdinand Tönnies (Zabidi, 2020). Tönnies mengidentifikasi tiga jenis *Gemeinschaft*:

1. *Gemeinschaft by blood*: Ikatan darah atau keturunan (misalnya, keluarga).
2. *Gemeinschaft of place*: Ikatan karena kedekatan tempat tinggal yang mendorong saling tolong-menolong (misalnya, RT/RW).
3. *Gemeinschaft of mind*: Ikatan batin yang terdiri dari individu-individu dengan jiwa, pikiran, dan ideologi yang sama, meskipun tidak memiliki hubungan darah atau tempat tinggal berdekatan.

Berdasarkan kategori tersebut, unsur *Gemeinschaft* yang terdapat pada IKPB Bangka adalah:

1. Bersifat Kedaerahan (*Gemeinschaft by Place*): IKPB Bangka adalah organisasi kedaerahan yang diisi oleh mahasiswa yang berasal dari Pulau Belitong. Ikatan ini bukan karena domisili saat ini yang sama, melainkan karena kesamaan daerah asal dan status sebagai perantau di Pulau Bangka.
2. Kesamaan Pandangan (*Gemeinschaft by Mind*): Pengurus dan anggota IKPB Bangka memiliki pandangan dan tujuan yang sama: menyelesaikan kuliah dan berada di lingkungan yang memiliki kesamaan bahasa serta budaya. Ini mencerminkan *Wesenwille* mereka, yaitu kemauan yang substansial dan alami untuk berinteraksi dalam lingkungan yang familier.

Indikasi Pergeseran ke Gesellschaft

Meskipun demikian, terdapat indikasi kuat bahwa IKPB Bangka sedang mengalami pergeseran dari Gemeinschaft ke Gesellschaft. Pandangan Saudara MI yang cenderung menilai IKPB dari hubungan yang menghasilkan materi adalah ciri individualisme yang sering ditemukan dalam *Gesellschaft*. Tönnies (dalam Watun, 2022) menyebut sifat tersebut sebagai *Kurwille*, yaitu pandangan yang didasarkan pada kemauan rasional untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan industrialisasi.

Kecenderungan ini tidak hanya terbatas pada satu individu, terbukti dari tingkat partisipasi mahasiswa Belitong terhadap IKPB Bangka yang semakin minim. Meskipun grup "Sedare Serantau" beranggotakan 400 orang, partisipasi dalam kegiatan terbilang rendah. Wawancara dengan Saudara H menguatkan hal ini: "Cuman sikit orang yang hadir sewaktu IKPB Bangka ngadekan kegiatan, contohnya pas kegiatan muscab kamek kemarik... ini berbanding tebalik dengan pas kamek ngeshare kegiatan mudik gratis, sekali ade hal hal nok gratis baru ramai biak itu nak ngikut" (Wawancara langsung, 12 Februari 2025). Fakta ini menunjukkan adanya sifat individualisme di kalangan mahasiswa Belitong, di mana interaksi didasarkan pada hubungan kepentingan (*realistis*) antar individu dengan kelompok. Kepentingan yang menguntungkan sepihak, seperti benefit langsung dari "mudik gratis," lebih diutamakan dibandingkan kepentingan kolektif.

Selain itu, pembentukan struktur kepengurusan IKPB Bangka juga mengarah pada karakteristik patembayan (*Gesellschaft*). Struktur dalam patembayan bersifat lebih khusus dan formal, dengan adanya spesialisasi tugas per divisi dan landasan administratif (seperti SK). Masa kepengurusan yang berlangsung selama dua tahun, dan fakta bahwa banyak alumni setelah masa jabatan cenderung tidak ingin terlalu terlibat dengan kegiatan IKPB Bangka, mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk lebih bersifat jangka pendek. Meskipun tidak semua alumni memiliki sifat tersebut, fenomena ini tidak dapat mengabaikan fakta bahwa IKPB Bangka menunjukkan tren hubungan yang mengarah ke situasi jangka pendek dalam kepengurusannya, didasari oleh perhitungan rasional dan kepentingan instrumental daripada ikatan batin yang



mendalam dan permanen.

Dinamika Eksistensi IKPB Cabang Bangka dari Masa ke Masa

Sub-bab sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa solidaritas sosial IKPB Bangka, yang awalnya berciri mekanik, kini menunjukkan indikasi transformasi menuju solidaritas organik, diiringi oleh pergeseran dari *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft*. Kondisi ini tidak terlepas dari dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi IKPB Bangka sepanjang perjalanannya. Untuk memahami perubahan tersebut, penting untuk meninjau linimasa eksistensi IKPB Bangka dari masa ke masa, berdasarkan temuan dari wawancara dan studi dokumen di lapangan.

Masa Awal Pembentukan (2010-2014)

Perjalanan eksistensi IKPB Cabang Bangka dimulai pada tahun 2010, tidak lama setelah didirikannya Universitas Bangka Belitung (UBB) pada tahun 2006. Minimnya perguruan tinggi di Pulau Belitung mendorong banyak pemuda Belitung untuk merantau ke Pulau Bangka demi menempuh pendidikan tinggi. Seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa Belitung di Pulau Bangka, muncul kebutuhan untuk membentuk wadah resmi yang dapat menaungi mereka. Inilah cikal bakal terbentuknya IKPB Bangka, yang didasari oleh semangat kesadaran kolektif dan kedaerahan. Proses pembentukannya, termasuk persyaratan administratif sesuai AD/ART IKPB pusat pada masa itu, dapat dilalui dengan relatif mudah berkat semangat kolektif yang kuat.

Pada masa ini, permasalahan utama IKPB Bangka adalah bagaimana agar dapat dikenal luas oleh mahasiswa Belitung di Pulau Bangka. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan utama berfokus pada sosialisasi dan silaturahmi untuk memperkenalkan IKPB Bangka dan memperkuat kaderisasi. Saudara Resky Anwar, salah satu pengurus pada masa itu, menjelaskan, "Awal IKPB Bangka dibentuk karena keinginan bersama untuk menciptakan sebuah wadah yang didalamnya berisikan pelajar belitung, atas inisiasi dari bang Dekky dan kawan kawannya pada masa itu... IKPB Bangka di masa kepemimpinan bang Dekky berfokus pada urusan pengkaderan dan pengenalan IKPB Bangka ke mahasiswa belitung, kami sewaktu masih jadi maba di UBB langsung dikumpulkan di lapangan futsal UBB untuk dilakukan proses pengenalan terhadap IKPB Bangka" (Wawancara langsung, 15 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa awal ini, IKPB Bangka secara strategis berinvestasi pada pembentukan fondasi eksistensinya melalui pendekatan yang berpusat pada solidaritas mekanik, yaitu membangun ikatan berdasarkan kesamaan asal dan tujuan kolektif.

Masa Naiknya Eksistensi IKPB Cabang Bangka (2015-2019)

Periode 2015 hingga 2019 menjadi tonggak lonjakan eksistensi IKPB Cabang Bangka, ditandai dengan tingginya partisipasi mahasiswa asal Pulau Belitung dalam berbagai kegiatan. Saudara Eldy, Ketua IKPB Bangka pada masa itu, mengungkapkan adanya agenda tahunan pengenalan IKPB Bangka kepada mahasiswa baru di UBB, yang menjadi "tonggak awal berdirinya silaturahmi antar mereka" (Wawancara langsung, 10 Maret 2025).

Saudara Resky Anwar juga menambahkan, "Kegiatan IKPB Bangka pada masa itu terkesan simpel dan berdampak banyak. kadang kadang orangnye sikit tapi lama lama makin ramai, kadang juga mereka malu untuk kumpul kumpul jadi kami jemput dan ternyata bisa akrab. Kami juga mengajukan proposal ke pemda untuk mengadakan kegiatan, beberapa diterima sehingga bisa mengadakan kegiatan seperti turnamen futsal mahasiswa, balik berandun, dan kegiatan bakti sosial. Nanti sisa uangnya kami pakai untuk agenda merawat silaturahmi seperti ngebubor, makrab, dan ngegangan besame" (Wawancara langsung, 15 Maret 2025). Ini menunjukkan intensitas dan keberagaman kegiatan yang bertujuan merawat silaturahmi serta memberikan dampak sosial. Partisipasi tinggi mahasiswa Belitung pada masa ini merupakan refleksi dari

*Corresponding author

E-mail addresses: bintang.arifin16@gmail.com



kesadaran kolektif yang kuat, di mana paguyuban berhasil memenuhi kebutuhan sosial dan kebersamaan mereka di perantauan.

Lebih dari sekadar silaturahmi, semangat kedaerahan juga mendorong IKPB Bangka untuk terlibat dalam isu-isu penting di daerah asal. Pada tahun 2015, IKPB Bangka aktif merespons rencana penambangan PT Timah di Pulau Belitung, khususnya di Kecamatan Manggar. Saudara Resky menjelaskan, "kami juga gencar melakukan diskusi dengan rekan mahasiswa belitung di IKPB Bangka untuk mencari penyelesaian dari permasalahan yang terjadi, dari hasil diskusi itu menghasilkan sebuah kajian yang menjadi landasan sewaktu kami menjalankan aksi di kantor DPRD Provinsi dan ruang publik lain untuk menyuarakan suara dari masyarakat Belitung di ibukota provinsi" (Wawancara langsung, 15 Maret 2025). Keterlibatan dalam advokasi isu daerah ini tidak hanya menunjukkan idealisme mahasiswa tetapi juga meningkatkan eksistensi dan relevansi IKPB Bangka, baik bagi anggotanya maupun masyarakat Belitung secara umum.

Selain itu, kegiatan-kegiatan masif seperti turnamen futsal yang mengundang organisasi kemahasiswaan se-Pulau Bangka pada tahun 2016 (masa kepemimpinan Saudara Eldy) juga menunjukkan upaya proaktif IKPB Bangka untuk mengkampanyekan eksistensinya dan menyalurkan minat serta bakat anggotanya. Tingginya minat dan partisipasi pada masa ini menegaskan bahwa periode 2015-2019 adalah puncak eksistensi IKPB Bangka, di mana solidaritas mekanik yang berakar pada kesamaan identitas dan tujuan kolektif mencapai puncaknya.

IKPB Bangka Masa Pandemi dan Pasca-Pandemi (2020-Sekarang)

Kehadiran Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap kegiatan IKPB Bangka, terutama dengan kebijakan *social distancing* dan PPKM. Saudara Bayu, Ketua IKPB Bangka periode 2020-2022, menyatakan, "Sebelum Covid-19 mudah untuk IKPB Bangka melakukan kegiatan secara langsung... kini hanya bisa dilakukan melalui gadget sehingga feelnya kurang berasa. Pada masa itu juga banyak mahasiswa yang memilih untuk pulang kampung karena perkuliahan banyak dilakukan secara daring" (Wawancara langsung, 8 Februari 2025). Akibatnya, sekretariat IKPB Bangka terpaksa dikosongkan dan dilepas, dan kini sekretariat sementara beralih ke indekos ketua IKPB Bangka.

Dampak pandemi ini menyebabkan IKPB Bangka mengalami stagnasi, bahkan kemunduran eksistensi. Keterpaksaan untuk beradaptasi dengan teknologi dan aktivitas daring, seperti seminar dan silaturahmi online, pada awalnya berjalan baik namun seiring waktu terasa kurang berkesan karena minimnya interaksi langsung (Bayu, Wawancara langsung, 8 Februari 2025). Kondisi ini secara tidak langsung juga memengaruhi minat mahasiswa Belitung terhadap IKPB Bangka, karena akses terbuka terhadap peluang lain yang dinilai lebih bermanfaat di era digital.

Pasca-pandemi, IKPB Bangka di bawah kepemimpinan Bibi (2022-2024) berupaya melakukan pembaruan dengan fokus pada tiga pilar: mengumpulkan, merangkul, dan membangun. Tujuan utamanya adalah menarik kembali mahasiswa Belitung yang teralienasi dan memperkenalkan kembali nilai-nilai IKPB Bangka yang dirasa memudar. Langkah awal adalah membentuk Grup WhatsApp "Sedare Serantau" (saudara satu rantau), yang kini berisikan 400 orang, sebagai upaya mengumpulkan anggota.

Selanjutnya, upaya "merangkul" dilakukan melalui kegiatan luring seperti kumpul-kumpul di Mess Pemda Belitung, setidaknya sekali seminggu. Namun, ditemukan bahwa minat mahasiswa telah bergeser. Saudara MI menuturkan, "Bukannya dak mau ikut, tapi kadang kami ada banyak tugas yang deadlinnya mepet, jadi kadang gak ada waktu, dan kalau cuma tiap minggu kumpul kumpul keliatannya membosankan, apalagi sekarang sudah zaman digital, mending waktunya digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat" (Wawancara langsung, 24 Februari 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa minat dan cara pandang mahasiswa terhadap IKPB Bangka



telah berubah, mengarah pada rasionalitas instrumental dan pencarian manfaat langsung, yang merupakan ciri *Gesellschaft*.

Lebih lanjut, ketika IKPB Bangka pasca-pandemi mencoba melakukan kegiatan yang bersifat pergerakan, seperti diskusi terkait masalah PT. Foresta di Membalong, partisipasinya sangat minim. Dari 400 anggota grup "Sedare Serantau", hanya 15 orang yang hadir, sisanya diisi oleh mahasiswa lain atau non-anggota IKPB. Meskipun kegiatan ini menyangkut kepentingan masyarakat Pulau Belitung dan merupakan wadah bagi pelajar untuk menyampaikan pendapat, kondisi ini menunjukkan adanya apatisisme di kalangan sebagian besar mahasiswa Belitung terhadap isu-isu daerah, bahkan isu yang relevan dengan kampung halaman mereka sendiri.

Singkatnya, linimasa IKPB Bangka dari awal terbentuk hingga 2025, sebagaimana diringkas dalam Gambar 5.1, menunjukkan bahwa eksistensi organisasi kini mengalami penurunan. Penurunan ini bukan disebabkan oleh faktor eksternal seperti sabotase, melainkan lebih pada dinamika internal dan perubahan pola pikir mahasiswa Belitung itu sendiri. Transformasi solidaritas dan pergeseran dari *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft* yang dijelaskan sebelumnya, secara langsung berkorelasi dengan penurunan partisipasi dan eksistensi organisasi saat ini.

Relevansi dan Tantangan Eksistensi IKPB Bangka

Dinamika solidaritas sosial dan pergeseran dari paguyuban (*Gemeinschaft*) ke patembayan (*Gesellschaft*) telah memberikan gambaran sekilas mengenai kondisi umum IKPB Bangka. Untuk menganalisis lebih dalam, sub-bab ini akan membahas relevansi IKPB Bangka saat ini dan tantangan eksistensinya ke depan, dengan mempertimbangkan pasang surut eksistensinya yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Relevansi IKPB Bangka

Untuk menilai relevansi sebuah komunitas, perlu ditinjau kembali dari perspektif paguyuban dan solidaritas sosial. Saat ini, daya jual utama yang dimiliki oleh IKPB Bangka adalah sebagai berikut:

1. IKPB Sebagai Wadah Resmi: Berdasarkan AD/ART Munas, IKPB Bangka adalah wadah resmi yang menaungi mahasiswa Belitung di perantauan. Keberadaan IKPB mencegah fragmentasi atau perpecahan di antara mahasiswa Belitung dengan tujuan yang sama, menjadikannya modal sosial yang penting bagi mereka, khususnya di Pulau Bangka.
2. Kehadiran IKPB Untuk Membantu: Tujuan utama IKPB adalah saling membantu antar sesama perantau. Melalui organisasi ini, proses pencarian bantuan menjadi lebih efisien. Contoh nyata relevansinya terlihat ketika IKPB Bangka berhasil membantu melacak keberadaan seorang mahasiswa Belitung yang dikabarkan hilang, yang ternyata hanya terkendala masalah komunikasi. Ini menegaskan posisi IKPB Bangka sebagai paguyuban yang esensial dalam memberikan dukungan praktis.
3. IKPB Bangka Sebagai Mitra Pemerintah Daerah: Pendidikan adalah kunci kemajuan SDM. Dengan adanya IKPB, pemerintah daerah lebih mudah menjalin kerja sama dalam memajukan semangat berpendidikan. IKPB Bangka terbukti pernah berkolaborasi dengan organisasi lain dan Pemda dalam kegiatan sosialisasi kampus bagi siswa SMA/SMK, membantu mereka dalam menentukan pilihan studi di masa depan.

Daya jual ini menunjukkan bahwa secara inheren, IKPB Bangka masih memiliki relevansi yang signifikan. Namun, disayangkan bahwa tidak semua pihak mampu melihat nilai penting ini sebagai motivasi untuk berkontribusi lebih terhadap IKPB Bangka.

Faktor-faktor yang sebelumnya menjadi motivasi utama partisipasi mahasiswa



Belitung—yaitu semangat primordialisme, rasa senasib dan empati, serta peluang menambah jaringan dan pengalaman—kini semakin tergerus oleh situasi dan perkembangan zaman, khususnya kemajuan teknologi. Hal ini telah disinggung dalam dinamika eksistensi IKPB Bangka dari masa ke masa.

Solidaritas sosial yang menjadi "bahan bakar" utama bagi partisipasi mahasiswa sangat memengaruhi eksistensi IKPB Bangka. Ketika partisipasi anggota menurun, roda organisasi akan terhenti, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan IKPB Bangka.

Tantangan Eksistensi IKPB Cabang Bangka Ke Depan

Berdasarkan sub-bab "IKPB Bangka Masa Ke Masa" dan "Bentuk Solidaritas Sosial IKPB Bangka," dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dari eksistensi IKPB Bangka adalah penurunan minat organisasi mahasiswa. Pandangan Saudara MH yang menganggap IKPB Bangka kurang relevan karena tidak berorientasi pada manfaat material dan langsung, serta adanya alternatif kegiatan lain yang menawarkan benefit instan, mengindikasikan pergeseran pola pikir ini. Penurunan minat ini konsisten dengan konsep Kurwille dari Tönnies, di mana individu mengutamakan pikiran rasional dan perhitungan keuntungan saat bertindak dalam komunitas sosial. Fenomena ini juga membenarkan adanya pergeseran dari solidaritas mekanik ke organik, serta dari Gemeinschaft ke Gesellschaft.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di IKPB Bangka. Jurnal oleh Silalahi (2024) juga menyoroti perdebatan umum di kalangan mahasiswa saat ini mengenai relevansi organisasi kemahasiswaan. Ada yang berpendapat *internship* lebih "worth it" karena menghasilkan uang, sementara yang lain mengeluhkan "drama" dalam organisasi. Namun, ada pula yang masih melihat nilai pengabdian dan manfaat non-material dari organisasi. Hal ini menggambarkan "pertempuran wacana dan ide" tentang nilai organisasi di kalangan mahasiswa saat ini.

Untuk memperjelas mengapa minat organisasi mahasiswa menurun, penelitian Makmur (2024) mengidentifikasi beberapa faktor utama:

1. Pemusatan Perhatian (35,4%): Mahasiswa kini cenderung memprioritaskan urusan akademik dan kegiatan yang menunjang perkuliahan, menganggap partisipasi dalam organisasi non-akademik sebagai "buang-buang waktu." Kondisi ini sangat berbeda dengan masa awal IKPB Bangka terbentuk.
2. Ketertarikan (24%): Pasca-Covid-19, banyak mahasiswa menjadi lebih introvert dan sulit bersosialisasi secara langsung. Perubahan pola ketertarikan ini menyebabkan minat terhadap IKPB Bangka terbatas pada benefit langsung, seperti kegiatan "mudik gratis" atau manfaat material lainnya. Hal ini memunculkan benih-benih Kurwille yang menyebabkan apatisme terhadap IKPB Bangka, menjelaskan mengapa dari 400 anggota grup WhatsApp "Sedare Serantau," hanya sedikit yang berpartisipasi aktif.
3. Kebutuhan (12,7%): Mahasiswa menganggap organisasi bukan lagi sesuatu yang urgen atau menjadi bagian dari kebutuhan esensial selama perkuliahan.

Korelasi dengan kondisi mahasiswa Belitung sangat jelas. Kemajuan industri dan teknologi telah memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap IKPB Bangka. Mereka cenderung menilai IKPB Bangka tidak penting dan lebih memilih kegiatan yang memberikan benefit langsung, seperti kepanitiaan sementara (demi sertifikat/SK), pekerjaan sampingan, atau program MBKM/akademis lainnya untuk meraih prestasi.

Selain itu, ketiadaan asrama bagi mahasiswa Belitung di Pulau Bangka menjadi tantangan signifikan. Jika cabang lain memiliki asrama sebagai "rumah bersama" dan fasilitas resmi untuk kegiatan, IKPB Bangka tidak memiliki fasilitas serupa, sehingga menyulitkan penyelenggaraan kegiatan rutin dan memperkuat ikatan.

Terakhir, peran alumni yang minim juga menjadi tantangan. Meskipun IKPB Bangka baru



berumur 15 tahun, diharapkan alumni yang pernah berproses dapat memberikan dukungan materiil maupun non-materiil. Namun, kenyataannya banyak alumni yang cenderung melepaskan diri dari organisasi setelah masa kepengurusan berakhir. Ini menandakan bahwa hubungan yang terbentuk dalam kepengurusan sering kali bersifat jangka pendek, sejalan dengan karakteristik *Gesellschaft*.

Secara keseluruhan, tantangan utama IKPB Bangka adalah adaptasi terhadap pergeseran nilai dan prioritas mahasiswa, yang kini lebih didorong oleh rasionalitas instrumental dan pencarian manfaat langsung, serta kurangnya fasilitas pendukung dan partisipasi alumni. Mengatasi tantangan ini akan menjadi kunci bagi eksistensi dan relevansi IKPB Bangka di masa depan.

Solusi Praktis untuk Mempertahankan Eksistensi IKPB Bangka

Setiap masalah pasti memiliki solusi, dan sub-bab sebelumnya telah memberikan gambaran jelas mengenai permasalahan serta tantangan yang dihadapi oleh IKPB Bangka. Diketahui bahwa solidaritas sosial dan konsep *Gemeinschaft* dalam IKPB Bangka telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern, menandakan adanya perubahan sosial dalam organisasi ini. Pergeseran ini sedikit banyak juga mengubah pemahaman nilai mahasiswa Belitung terhadap IKPB Bangka—sebuah proses alami dalam perubahan sosial di mana individu cenderung meninggalkan hal yang dianggap tidak berguna dan mengambil yang dianggap bermanfaat untuk kesehariannya. Di sinilah kepengurusan IKPB Bangka diuji: apakah akan mempertahankan nilai-nilai konvensional atau mengakulturasikan nilai-nilai modern ke dalam organisasi. Dari analisis solidaritas sosial dan pergeseran *Gemeinschaft* ke *Gesellschaft*, terlihat bahwa IKPB Bangka sudah mulai beradaptasi dengan kemajuan zaman, misalnya dengan mengubah struktur organisasi menjadi lebih formal dan norma yang lebih preventif. Ini merupakan langkah idealis IKPB Bangka untuk berakulturasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai upaya praktis dari peneliti, analisis terhadap permasalahan tersebut telah dilakukan untuk setidaknya meningkatkan eksistensi IKPB Bangka ke depan, berupa rekomendasi solusi. Solusi-solusi ini harus dievaluasi oleh mahasiswa Belitung dan IKPB Bangka di masa mendatang.

Solusi untuk Internal Organisasi IKPB Bangka

1. Mengadakan Program yang Relevan dengan Kondisi Sekarang Kegiatan "Balik Berandun" merupakan program yang paling banyak menarik minat mahasiswa Belitung terhadap IKPB Bangka, terbukti dari partisipasi yang cukup tinggi setiap tahunnya. Poin utamanya adalah mahasiswa saat ini cenderung hanya ingin mengikuti kegiatan yang mereka anggap memiliki dampak positif. Oleh karena itu, IKPB Bangka harus dapat mengadakan kegiatan lain yang memberikan dampak positif serupa, baik itu kegiatan akademik maupun non-akademik, untuk menarik minat mereka. Program-program ini perlu dirancang agar selaras dengan kebutuhan dan preferensi mahasiswa saat ini, yang cenderung mencari nilai tambah atau *benefit* konkret dari partisipasi mereka.
2. Memasifkan Media dengan Sosialisasi yang Menarik Kemajuan teknologi seharusnya dimanfaatkan secara optimal. Hampir semua mahasiswa Belitung saat ini memiliki *gadget* dan mengakses media sosial. IKPB Bangka harus mampu beradaptasi dengan memanfaatkan situasi ini. Memperbanyak postingan yang memberikan informasi menarik dapat membangkitkan ketertarikan mahasiswa Belitung untuk berpartisipasi dalam kegiatan IKPB Bangka. Konten yang disajikan harus relevan, interaktif, dan disesuaikan dengan tren digital untuk menjangkau audiens secara efektif. Media sosial bukan hanya



alat informasi, tetapi juga platform untuk membangun citra positif dan menunjukkan nilai-nilai modern dari organisasi.

Solusi untuk Mahasiswa Belitong

- 1) Mengubah Motivasi untuk Berpartisipasi Terhadap IKPB Bangka Kegiatan perkuliahan memang merupakan tujuan utama dan terpenting saat merantau, namun bukan berarti tidak ada waktu untuk kegiatan lain. Pasti ada waktu luang di sela-sela perkuliahan yang dapat diisi. Mahasiswa perlu mengubah motivasi mereka dari hanya melihat IKPB Bangka sebagai sesuatu yang menghasilkan materi, menjadi sebuah proses untuk pengembangan diri. Ini mencakup proses untuk mengembangkan pribadi menjadi lebih baik, menambah jejaring, dan lebih memahami rasa kekeluargaan di tanah rantau. Persepsi ini harus ditekankan agar mahasiswa melihat nilai jangka panjang dan non-material dari partisipasi dalam organisasi.
- 2) Mengubah Persepsi Tentang IKPB Bangka Keberadaan IKPB Bangka adalah sebagai wadah yang menaungi mahasiswa Belitong di tanah rantau. Hal ini harus ditekankan berulang kali, bukan untuk sekadar mengingatkan, melainkan untuk menegaskan bahwa IKPB Bangka adalah milik seluruh mahasiswa Belitong yang ada di tanah rantau, dan bukan hanya milik pengurus atau ketua. Dengan persepsi ini, mahasiswa Belitong akan merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk merawat paguyuban IKPB Bangka. Pergeseran mindset ini esensial untuk memupuk kembali rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dari seluruh anggota, bukan hanya segelintir pengurus.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai dinamika solidaritas sosial dan eksistensi Ikatan Keluarga Pelajar Belitong (IKPB) Cabang Bangka. Ditemukan bahwa solidaritas sosial dalam IKPB Bangka berada dalam fase transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Awalnya, organisasi ini terbentuk berdasarkan kesamaan identitas, semangat kedaerahan, dan tujuan kolektif (solidaritas mekanik). Nilai-nilai primordial seperti penggunaan bahasa daerah dan budaya asal, perasaan senasib sebagai perantau, serta rasa empati yang memunculkan semangat *berehunyakni* (saling tolong-menolong) menjadi faktor utama pembentuk ikatan kuat ini. Pembentukan jaringan dan pengalaman baru juga menjadi motivasi praktis bagi anggota.

Sejalan dengan perubahan tersebut, IKPB Bangka juga mengalami pergeseran dari *Gemeinschaft* (paguyuban) ke *Gesellschaft* (patembayan). Meskipun masih memiliki unsur *Gemeinschaft* yang kuat, seperti ikatan kedaerahan (*Gemeinschaft by Place*) dan kesamaan pandangan (*Gemeinschaft by Mind*), indikasi *Gesellschaft* mulai terlihat. Perubahan struktur kepengurusan yang lebih formal dan pembagian tugas yang lebih spesifik mencerminkan spesialisasi. Lebih lanjut, munculnya *Kurwille* (kemauan rasional) di kalangan mahasiswa yang cenderung melihat organisasi dari segi manfaat material dan langsung, serta apatisme terhadap kegiatan yang tidak memberikan keuntungan instan, menunjukkan adanya sifat individualisme yang semakin menonjol.

Dinamika eksistensi IKPB Bangka menunjukkan pasang surut yang signifikan. Masa awal pembentukan (2010-2014) berfokus pada pembangunan fondasi dan kaderisasi. Kemudian, masa keemasan (2015-2019) ditandai dengan partisipasi tinggi dan keterlibatan aktif dalam isu-isu daerah, menunjukkan puncak solidaritas mekanik. Namun, pandemi Covid-19 menjadi titik balik, menyebabkan stagnasi, kemunduran eksistensi, dan perubahan pola pikir anggota. Sekretariat yang hilang, terbatasnya interaksi langsung, dan preferensi terhadap kegiatan daring berkontribusi pada penurunan minat.



Saat ini, meskipun IKPB Bangka masih memiliki relevansi sebagai wadah resmi, sarana saling membantu, dan mitra pemerintah daerah, eksistensinya menghadapi tantangan besar. Tantangan utama adalah penurunan minat berorganisasi di kalangan mahasiswa, yang dipengaruhi oleh:

1. Pemusatan perhatian pada urusan akademik dan kegiatan yang memberikan manfaat langsung (misalnya, magang berbayar, sertifikat).
2. Pergeseran ketertarikan yang lebih condong pada manfaat material dan instrumental, daripada nilai kekeluargaan dan pengabdian.
3. Perubahan kebutuhan, di mana organisasi dianggap kurang urgen dibandingkan prioritas lain seperti tempat tinggal
4. Minimnya fasilitas pendukung seperti asrama yang dapat menjadi pusat kegiatan.
5. Peran alumni yang belum optimal dalam mendukung keberlanjutan organisasi.

Untuk mempertahankan eksistensinya, IKPB Bangka perlu menerapkan solusi praktis, baik dari internal organisasi maupun bagi mahasiswa Belitung itu sendiri. Secara internal, organisasi harus mengadakan program yang relevan dengan kondisi saat ini (akademik maupun non-akademik) dan memasifkan sosialisasi melalui media digital yang menarik. Sementara itu, bagi mahasiswa Belitung, penting untuk mengubah motivasi agar melihat IKPB Bangka sebagai proses pengembangan diri, penambah jejaring, dan wadah kekeluargaan, serta mengubah persepsi bahwa IKPB Bangka adalah milik bersama yang harus dirawat oleh seluruh mahasiswa Belitung di perantauan.

Dengan demikian, kelangsungan eksistensi IKPB Bangka di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, mengakomodasi kebutuhan rasional anggotanya tanpa kehilangan nilai-nilai kolektifnya, serta mengembalikan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dari seluruh mahasiswa Belitung.

5. Daftar Pustaka

Adi, Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit

Allender, J. A., & Spradley, B. W. (dalam Mareta, A. A., Ardianti, N., & Mutiara, T. (2023). Judul Jurnal/Buku Terkait Konsep Keluarga. *Nama Jurnal/Buku*, Volume(Nomor), Halaman.)

Dayakisni, T., & Yuniardi, S. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.

Jannah, L. 2022. *Solidaritas sosial etnis Minangkabau di Kota Metro* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Larasati, R. 2021. *Solidaritas dalam menjaga eksistensi organisasi daerah : Studi pada keluarga pelajar dan mahasiswa Bekasi/ KAPEMASI Bandung*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Makmur, Upe, Tunda. 2024. *Rendahnya Minat Mahasiswa Dalam Mengikuti Organisasi Intra Dan Ekstra Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Sosiologi Jurusan Sosiologi Universitas Halu Oleo)*. Jurnal Societal



Mutmainnah,A. N. 2015. *Perubahan Sosial dan Modernisasi*. Jurnal KOMUNIDA

Nazwar. (2012, June 28). *IKPB sebagai sebuah organisasi wadah kreativitas pelajar Belitung pengusung, pengagas, dan penggerak menuju perubahan*. Wordpress. Diakses pada November 6, 2024, dari website <https://lukmanbadau.wordpress.com/2012/06/28/ikpb-dari-masa-ke-masa/>

Rohendi, A. 2023. *Solidaritas sosial fans komunitas Manchester City Supporter Club Indonesia (MCSCI) Chapter Semarang* (Skripsi). UIN Walisongo.

Silalahi, Asbari, Faliza. 2024. *Organisasi Mahasiswa: Sudah Tidak Relevan dan Tidak Penting Lagi?*. Jurnal JIISMA

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positifistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Watun, J. F. 2022. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Masyarakat Urban*. Jurnal UNM.

Zabidi, A. 2020. *Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif Qs. Al-Maidah Ayat 2*. Jurnal BORNEO